

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Pecalukan

1. Keadaan geografis

Pecalukan merupakan sebuah kelurahan di Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. Wilayah Prigen ini merupakan salah satu tempat pariwisata dan tempat peristirahatan yang terkenal di daerah Pasuruan. Ketika kita sedang berada di wilayah Prigen, kita akan disuguhkan dengan bentang alam yang sangat indah, udara yang segar dan jauh dari polusi. Keadaan seperti inilah yang membuat orang-orang betah akan tinggal maupun sekadar berlibur di wilayah ini.

Pemandangan yang sama juga dapat kita temukan di Pecalukan, yang mana dalam hal ini penulis gunakan sebagai tempat penelitian. Kelurahan Pecalukan merupakan Kelurahan yang terletak di lereng Gunung Arjuno dan Gunung Welirang, dengan ketinggian rata-rata 678 m dpl, dengan suhu rata-rata 23- 29° C.¹

Kelurahan Pecalukan memiliki wilayah seluas 1.006,60 Ha dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Gambiran
Sebelah Timur	: Desa kelurahan ledug
Sebelah Selatan	: Hutan

¹ Sumarsono, *Profil Desa atau Kelurahan Pecalukan* (Pecalukan : 23 April, 2014).

Sebelah Barat : Kelurahan Prigen

Kondisi tanah sebagian berupa lahan pertanian dan lahan yang dipergunakan untuk *Real estate* serta merupakan kawasan wisata. Luas seluruhnya, 1.006,60 Ha, dengan penggunaan antara lain:

- a. pertanian : 522,10 Ha
- b. pekarangan : 73,00 Ha
- c. pemukiman : 1.380,30 Ha
- d. real estate : 15,00 Ha
- e. Industri : - Ha
- f. kawasan wisata : 10,00 Ha
- g. lain-lain : 121,80 Ha
- h. hutan : 588,40 Ha

Secara administratif, Kelurahan Pecalukan dibagi menjadi 4 lingkungan, antara lain:

- a. lingkungan Krajan
- b. lingkungan Geneng Tengah
- c. lingkungan Geneng Sari
- d. lingkungan Taman Wisata

Dengan pembagian wilayah tersebut, Kelurahan Pecalukan ini memiliki:

- a. jumlah RT : 58 RT
- b. jumlah RW : 12 RW
- c. jumlah KK : 2.256 KK

2. Demografi

Jumlah penduduk Kelurahan Pecalukan sebanyak 7.906 jiwa, terdiri dari:

Laki-laki : 3.925

Perempuan : 3.908

Dengan kepadatan Penduduk 0,126 Ha/ jiwa.

3. Keadaan sosial ekonomi

Kondisi perekonomian di Kelurahan Pecalukan cukup stabil mengingat telah tercakupnya sebagian besar tenaga kerja baik di sektor Pemerintah, jasa maupun wiraswasta, khususnya sebagai pedagang Mawar.

a. Sektor swasta : 7,96 %

b. Sektor pemerintah : 2,08 %

c. Wiraswasta : 3,77 %

d. Jasa : 30,51 %

e. Lain-lain : 0,54 %

Dengan sarana perekonomian yang ada, yakni koperasi.

4. Keadaan sosial pendidikan

Perkembangan sektor pendidikan formal maupun informal yang ada cukup baik, yang mana dengan adanya dukungan sarana-sarana yang ada, antara lain:

a. Taman kanak-kanak (TK): 3 buah

b. Sekolah dasar (SD) : 3 buah

- c. Madrasa ibtidaiyah (MI) : 1 buah
- d. SLTP : 2 buah
- e. SLTA : 1 buah

Kualitas angkatan kerja, menurut pendidikan yang ditamatkan:

- a. Tidak tamat SD : 91 orang
- b. Tamat SD : 463 orang
- c. Tamat SLTP : 176 orang
- d. Tamat SLTA : 157 orang
- e. Tamat akademi : 14 orang
- f. Tamat perguruan tinggi : 26 orang

Mengenai kesehatan, pelayanan kesehatan dilaksanakan secara terpadu oleh PKK dengan posyandunya serta bidan desa dan instansi terkait. Sarana pelayanan kesehatan, antara lain:

- a. Puskesmas : - buah
- b. Puskesmas pembantu : - buah
- c. Poliklinik swasta : - buah
- d. Polides : 1 buah
- e. Dokter : - orang
- f. Tenaga medis : 1 orang
- g. Pelayanan rawat tinggal : - buah.

5. Kondisi sosial keagamaan

Kondisi keagamaan yang ada di wilayah Pecalukan sebenarnya sama saja dengan desa-desa lain, di sana terdapat sarana peribadatan antara lain:

- a. Masjid : 6 buah
- b. Mushollah : 41 buah
- c. Gereja : 3 buah
- d. Pura : - buah
- e. Wihara : - buah

Dengan jumlah pemeluk keagamaan:

- a. Islam : 7.771 jiwa
- b. Kristen : 1.473 jiwa
- c. Katholik : 24 jiwa

B. Teologi yang Sedang Berkembang di Lokasi Penelitian

Sebelum penulis memaparkan mengenai teologi yang berkembang di masyarakat setempat, penulis lebih dahulu memaparkan tentang awal pemikiran atau ideologi masyarakat Pecalukan mengenai awal mula adanya *home stay*, sebab penulis merasa sejarah awal mulanya *home stay* ini berpengaruh pada beradanya para wanita penjaja seks di daerah ini.

Menurut Pak Joko pemilik *home stay*, mengatakan, "*Biyen iku mbak, jare wong bien-bien...awale iku ancene sengojo digawe ngene, soale timbangane*

*arek-arek iku gendaan dik pinggir-pinggir embong, mending di kene ae...cek
gak sak enggon-enggon.*²

Lebih lanjut Pak Bakhtiar, pemilik *home stay* juga mengatakan:

*“Memang tidak ada pekerjaan lain di wilayah ini yang hasilnya cukup menjanjikan selain menyewakan home stay ini, pabrik juga jauh. Bicara soal uang itu haram atau tidak, saya rasa tidak ada yang namanya uang haram, yang ada mungkin pekerjaan itu dilarang sehingga menjadikan uang itu seperti haram. Saya hanya memikirkan bagaimana saya dapat mencukupi kebutuhan hari-hari saya dan untuk keluarga saya, urusan haram halal dan dosa adalah urusan Tuhan.”*³

Selain Pak Bakhtiar, Pak Rozaq sebagai pemilik delapan (8) kamar *home stay* juga mengatakan pada penulis, bahwa:

“Menjadi pemilik home stay memang banyak sekali keuntungan yang di dapat. Namun, modalnya juga harus banyak.....terkadang tamu tidak jadi menyewa, mislanya melihat tempatnya kurang bersih, tidak ada perlengkapan karaoke, TV, VCD dan DVD, jadi untuk menarik para tamu...saya harus beli alat-alat seperti itu. Tapi, ada juga tamu yang berbuat seenaknya sendiri, biasanya seperti alat pengeras suara itu rusak, dan kaset DVD hilang”.

Ketika penulis menanyakan mengenai kenapa memilih berprofesi menjadi penyedia jasa atau pemilik *home stay*, beliau menuturkan:

“Daerah sini..dari dulu memang banyak villa, alasan pertama suasana disini dingin dan sejuk, banyak tempat-tempat wisata seperti air terjun kakek bodo, dan lain-lain jadi banyak pengunjung, apalagi kalau tahun baru...villa-villa saya ini pasti penuh...meskipun harganya saya naikkan berlipat-lipat. Kedua, pabrik disini jauh...ya memang ada sebagian warga disini bekerja di pabrik, tapi saya lebih suka usaha sendiri”.

² Joko, *Wawancara*, Pecalukan 17 April 2014.

artinya: Awal mula *home stay* ini memang sengaja dibuat warga setempat, agar para remaja atau muda-mudi tidak berpacaran di pinggir-pinggir jalan. Untuk menghindari pemandangan seperti itu, maka *home stay* ini sengaja dibuat untuk para muda-mudi yang sedang berkencan, agar tidak mengganggu pemandangan umum”.

³ Bakhtiar, *Wawancara*, Pecalukan 17 April 2014.

Lebih lanjut penulis menanyakan apakah ada peraturan atau batasan umur untuk menyewa *home stay* ini, beliau kembali menuturkan:

“Untuk menyewa biasanya saya hanya meminta KTP, biasanya juga tidak apalagi kalau sudah pelanggan. Umur tidak jadi masalah....karena biasanya yang menyewa juga anak-anak sekolah, masih kecil-kecil. Saya ini kan seperti orang yang berjualan, jadi kalo ada yang menyewa selagi kamarnya kosong ya saya senang, niat saya hanya untuk mencari nafkah”.

Beralih masalah *home stay*, penulis lalu menanyakan mengenai teologi, seperti keadilan Tuhan, takdir dan hari akhir, beliau menjawab dengan tenang:

*“Sebagai orang Islam saya percaya pada Tuhan, Tuhan pasti adil pada umat-Nya..mengenai takdir Tuhan, takdir Tuhan itu bisa diubah oleh manusia mbak...dengan catatan manusia harus berusaha dan tidak malas-malasan bekerja, contohnya saya bekerja seperti ini ya untuk merubah takdir saya agar bisa hidup enak, saya juga percaya adanya pembalasan di hari akhir, itu sudah jelas ada...sebagai orang Islam saya harus percaya itu...saya solat, dan hari ini juga puasa”.*⁴

Penulis memahami, bahwa meskipun Pak Razaq sebagai pemilik *home stay*, ia percaya pada Tuhan, ia juga memahami bahwa Tuhan itu adil meskipun tidak menjelaskan letak keadilan Tuhan secara jelas, ia juga percaya bahwa takdir Tuhan bisa diubah oleh manusia, dan mengakui bahwa akan ada hari dimana manusia akan di mintai pertanggung jawaban di akhirat kelak. Mengenai soal profesinya sebagai pemilik *home stay* memang itulah pekerjaan yang dianggap cocok dan lebih menguntungkan dari pada bekerja yang lain, dan niatnya hanya untuk mencari nafkah.

⁴ Razaq, *Wawancara*, Pecalukan 8 Juli 2014.

Dalam hal ini, Pak Zenal laki-laki beristri dua juga menuturkan pada penulis, bahwa:

“Sebagian besar pekerjaan masyarakat sini memang sebagai pemilik villa, karena penghasilannya banyak, tapi biasanya bukan villanya sendiri melainkan milik orang lain yang disewakan dan kemudian bagi hasil. Saya dulu adalah calo’ atau makelar villa, saya biasanya berada di pinggir-pinggir jalan dan menawarkan pada orang-orang yang meliwati daerah Prigen, dari depan kantor polisi sampai ke atas sudah banyak para makelar, jadi tidak usah heran kalo mbak lewat sini apalagi sama pacar terus ditawarkan villa, tapi kalau kelihatan rombongan keluarga ya..... tidak. Makelar villa disini ada yang memang di bentuk semacam perkumpulan atau organisasi, karena memang suka kumpul. Kalo calo’ atau makelar biasanya bermusuhan dengan polisi, lain halnya organisasi ini, malah dilindungi polisi, dan data anggota kami ada di kantor polisi. Sebenarnya tidak ada izin dari polisi untuk makelar Villa, namun kami sering membantu polisi untuk mencarikan sepeda motor yang hilang. Tapi, saya sekarang sudah tidak lagi bekerja sebagai calo’ karena saya sekarang membangun villa kamaran sendiri, yang penghasilannya bisa saya dapat Rp. 6.000.000 (enam juta) per bulan, kalo calo’ dulu rata-rata Rp. 75.000 per hari.”⁵

Ketika penulis menanyakan mengenai persoalan teologi, (keadilan Tuhan, takdir, hari akhir) beliau menjawab dengan tersenyum:

“ Ya....percaya mbak, takdir tuhan bisa diubah tergantung manusianya, ya kembali kemanusianya...kalo jodoh, mati itu tidak bisa diubah, kalo rizki bisa dicari. Saya percaya ketika manusia meninggal akan di mintai pertanggung jawaban”⁶.

Keberadaan *Home stay* memang secara tidak langsung merupakan wadah bagi para muda-mudi untuk melakukan hal-hal yang memang tidak ada dalam Islam seperti berpacaran (bermaksiat), kemungkinan ini terjadi karena setiap pengunjung yang masuk atau menyewa *home stay* tidak dimintai bukti surat menikah, dan lain sebagainya. Karena yang terpenting

⁵ Zaenal, *Wawancara*, Pecalukan 23 Mei 2014.

⁶ Zaenal, *Wawancara*, Pecalukan 8 Juli 2014.

adalah *home stay* tersebut ada yang menyewa. Demikian pula keberadaan para wanita penjaja seks di Pecalukan sendiri nampaknya sah-sah saja dan tidak ada penolakan bagi warga setempat. Seperti ungkapan Pak Sono sebagai pedagang sate, “*Ya.....kalau tidak ada anak-anak nakal itu, saya tidak bisa dapat uang untuk makan*”.

Dalam hal ini, penulis memahani bahwa memang keberadaan para wanita penjaja seks di daerah ini (Pecalukan) memang dibutuhkan, lebih tepatnya penulis menilai sebagai “*simbiosis mutualisme*” saling menguntungkan satu sama lain, baik dari pedagang, pemilik *home stay*, dan juga wanita penjaja seks itu sendiri.⁷

Menurut Mas Ateng (nama panggilan), ia mengemukakan bahwa:

“Memang ada kerja sama antara pihak-pihak atas yang dalam hal ini ikut serta dalam mengamankan dan bertanggungjawab atas home stay ini. Pihak-pihak yang terkait itu antara lain Polisi, dalam setiap harinya ada setoran izin setiap pemilik home stay kepada seseorang yang memang bertugas untuk mengabil uang setoran ke tiap-tiap pemilik home stay dan kemudian disetorkannya ke pihak Polisi. Uang tersebut bisa jadi masuk kas daerah dan bisa jadi masuk kantong pribadi si Polisi itu sendiri. Tapi, saya tidak memikirkan hal itu, yang penting sudah ada keamanan dan izin dari pihak-pihak atas. Untuk tarif setoran izin kepada pihak kepolisian adalah seharga lima ribu (Rp.5.000) untuk setipa per- KTP (Kartu Tanda Penduduk) atau per tamu yang berkunjung. Jika dalam satu hari ada tiga pengunjung yang datang, maka pihak home stay wajib menyetor lima belas ribu rupiah (Rp.15.000) dalam seharinya. Namun, ada saja pihak pemilik home stay yang berbohong semisal dalam satu hari ada lima pengunjung dan hanya mengatakan tiga atau dua pengunjung”.

Ketika penulis menanyakan peran kepolisian tentang eksistensi *home stay*, ia mengatakan bahwa ada kerjasama yang saling menguntungkan antara

⁷ Sono, Wawancara, Pecalukan 17 April 2014.

kepolisian, pemilik wisma, dan wanita penjaja seks. Di antara bentuk kerjasamanya adalah pemberian informasi terkait dengan momen oprasi izin.⁸

Berbicara mengenai awal mula keberadaan wanita penjaja seks (WPS), Pak Panjul sebagai makelar mengatakan:

*“Sebenarnya keberadaan PSK sudah lama, kalau tidak salah sejak tahun 1970-an, di Watu adem, Sanggrahan, Tretes. Namun, dengan begitu maraknya prostitusi, mengakibatkan para WPS semakin tidak terkendali, banyak sekarang mbak-mbak yang kos sendiri termasuk di Pecalukan ini, dan transaksinya hanya lewat HP”.*⁹

Lain halnya dengan pemilik Wisma, yakni “Wisma SOLO” papi Singgih mengatakan, *“Kalau tahun yang pasti mengenai wisma, saya kurang tau... wisma ini saya kelolah sejak tahun 2006, dan itu turun temurun dari orang tua saya”.*¹⁰

Lebih lanjut mbak Nova, warga Pecalukan mengatakan, *“wah....saya kurang tau jelas kapan wisma-wisma ini ada, yang jelas ketika saya masih SD (Sekolah Dasar), wisma-wisma dan home stay ini sudah ada, kira-kira 16 tahun yang lalu juga sudah ada”.*¹¹

Jesika salah satu (WPS), yang ada di salah satu wisma mengatakan, *“Saya pernah menanyakan hal ini ke salah satu pegawai wisma, namanya mak Ideh, dan mak Ideh adalah pegawai yang paling dekat dengan saya. Mak Ideh mengatakan bahwa sudah lama sekali wisma-wisma ini ada, dari tahun*

⁸ Ateng, *Wawancara*, Pandaan 27 April 2014.

⁹ Panjul, *Wawancara*, Pecalukan 23 Mei 2014.

¹⁰ Papi Singgih, *Wawancara*, Pecalukan 23 Mei 2014.

¹¹ Nova, *Wawancara*, Pecalukan, 23 Mei 2014.

*1990-an sudah ada, sebab mak Ideh dulu juga sebagai WPS yang ada di wisma”.*¹²

Mengenai proses perizinan di bukanya wisma ini, papi Singgih pemilik salah satu wisma yang tepatnya berada di depan *home stay* “Baby” menjelaskan pada penulis, yakni: *“Jika untuk membuka home stay pemilik harus meminta izin pada RT dan RW saja, beda lagi dengan wisma, pemilik harus meminta izin pada RT, RW, Polsek, Polres, Polda dan perintis. Dengan syarat anak buah minimal 5 orang (5 WPS), dan 2 karyawan”.*¹³

Pada intinya, penulis memahami bahwa memang dalam hal ini terjadi kerjasama antara berbagai pihak sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Selain dari pihak kepolisian, pihak yang terkait dengan adanya para wanita penjaja seks di daerah ini adalah dinas kesehatan. Menurut salah satu wanita peaku seks bebas Jesika (nama samaran) yang ada di salah satu wisma di daerah ini, ia menceritakan bahwa memang awal mula sebelum para wanita penjaja seks dipekerjakan, mereka dikumpulkan jadi satu dari beberapa wisma yang ada di wilayah Pecalukan, maupun Tretes, kurang lebih yang ia ketahui ada 20 wisma pada saat itu. Kemudian, para wanita penjaja seks itu mengikuti pembinaan tentang seksualitas. Sebelumnya, setiap wanita penjaja seks yang ada diambil darahnya untuk diperiksa kesehatannya, dan jika terserang virus maka di karantina sampai virus itu diberhentikan, kemudian diajarkan bagaimana caranya memakai alat kontrasepsi, dan bahaya-bahaya tentang penyakit seks bebas itu sendiri. Kerjasama antara dinas kesehatan ini

¹² Jesika, *Wawancara*, Pecalukan 23 Mei 2014.

¹³ Papi Singgih, *Wawancara*, Pecalukan 24 Mei 2014.

setiap satu bulan sekali untuk para wanita penjaja seks yang ada di wisma, dan biasanya kegiatan pembekalan ini diadakan di Hotel Surya, dengan biaya Rp. 15.000.000 (lima belas juta) uang itu termasuk vitamin, dan alat kontrasepsi, demikian ungkap Jesika.¹⁴ Demikian kerja sama antara pihak-pihak yang terkait yang berhubungan dengan wilayah ini (Pecalukan) yang dianggap sebagai tempat prostitusi.

Pemandangan berbeda dengan tokoh agama setempat, seperti halnya Pak Amin, ia menuturkan pada penulis, bahwa:

“Keberadaan WPS (wanita penjaja seks) dan home Stay sebenarnya ya...meresahkan, sebab terkadang ketika suara adzan sedang dikumandangkan, suara musik dari home stay terdengar sangat kencang, sehingga suara adzan tidak terdengar. Para pemilik juga takut mengingatkan pengunjung, sebab mereka khawatir jika tidak ada pengunjung yang datang untuk menyewa lagi. Di sini juga sering terjadi tawuran di tengah malam. Keadaan seperti ini (adanya para wanita penjaja seks yang bertepatan di Pecalukan dan keberadaan home stay) memang sulit untuk dihindarkan, sebelumnya pernah ada yang berusaha membubarkan wisma, namun lagi-lagi tidak bisa diterima oleh masyarakat setempat. Hal ini memang sudah lama terjadi pro dan kontra, masyarakat mau menghapus ini semua, namun harus ada jaminan perekonomian yang layak seperti halnya mereka menyewakan home stay”.

Lebih lanjut Pak Amin mengatakan:

“Untuk mengimbangkan daerah ini sebagai tempat yang dikenal akan home stay dan tempat prostitusi, kegiatan keagamaan di Pecalukan ini masih kental, seperti halnya kegiatan keagamaan yang terdapat di desa-desa lain. Seperti halnya istighosah, yasinan, diba'an, tahlilan, dan masih banyak lagi kegiatan keagamaan yang lain. Karena memang pada dasarnya para pelaku seks bebas itu sendiri mayoritas dari luar daerah, bahkan bisa dikatakan tidak ada yang asli wilayah Pecalukan. Untuk menetralsir agar tidak terjadi penularan atau dampak yang diberikan orang asing yang ada di wilayah Pecalukan ini, kegiatan keagamaan di Pecalukan sering diadakan, seperti memberikan bimbingan dan pengarahan pada remaja-remaja sekitar

¹⁴ Jesika, Wawancara, Pecalukan 24 April 2014.

*dengan mengaji di TPQ yang ada disetiap RW, masyarakat disini juga aktif dalam kegiatan keagamaan”.*¹⁵

Ketika penulis menanyakan mengenai pandangan Pak Amin tentang persoalan teologi dan orang-orang yang bekerja sebagai pemilik home stay yang secara tidak langsung sebagai tempat maksiat, beliau menjawab:

*“Semua itu kembali pada dirinya masing-masing...pada niatnya masing-masing....kalau saya sendiri ya memang kurang suka, yaa...itu hak masing-masing orang (tersenyum), mengenai keadilan Tuhan ya saya percaya bahwa Tuhan itu adil, dan itu pasti.. mengenai takdir Tuhan, mati, rizki, jodoh, itu takdir Tuhan....tapi manusia masih bisa merubah itu semua dengan berusaha, contohnya kalau manusia tidak bekerja dari mana ia mendapatkan uang, ya...harus bekerja dan berdoa setelah itu Tuhan yang menentukan. Mengenai kepercayaan di hari akhir, saya jelas percaya...”bekerjalah kamu seakan-akan kamu hidup selamanya, dan beribadahlah kamu seakan-akan mati besok”hidup di dunia harus seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat..”.*¹⁶

Sebagaimana pendangan Pak Amin, ibu Wiwik sebagai guru SD di Pecaukan ini, dengan nada yang lembut menuturkan pada penulis bahawa keberadaan para penjaja seks di lingkungan ini mengganggu, ungkapnya:

“Terkadang suara bising di dalam home stay sampai terdengar di luar, banyak juga para penjaja seks yang berpenampilan minim-minim tanpa rasa malu keluar kos untuk membeli barang-barang di toko saya, dan hal ini bisa mempengaruhi anak-anak di sini dalam hal berpenampilan kedepannya, jadi ya kurang baik lah...”.

Ketika penulis menanyakan perihal mengenai teologi (keadilan Tuhan, takdir dan hari akhir), ibu Wiwik dengan nada jelas sedikit tersenyum mengatakan bahwa ia percaya dengan Tuhan dan keadilan Tuhan, ia menuturkan bahwa Tuhan adalah Maha Adil, meskipun terkadang manusia

¹⁵ Amin, Wawancara, Pecalukan 17 April 2014.

¹⁶ Amin, Wawancara, Pecalukan 8 Juli 2014.

merasakan ketidakadilan Tuhan, namun pada dasarnya Tuhan sudah berlaku adil, hanya saja manusia terkadang masih belum bisa introspeksi diri. Sehubungan dengan takdir Tuhan, ibu Wiwik menjelaskan bahwa jodoh, mati, rizki, merupakan takdir Tuhan. Namun, apabila manusia memiliki tekad, usaha yang keras dan juga berdoa, insyaallah bisa merubah nasibnya dengan sedikit bercerita tentang sejarah hidupnya yang mana ia dahulu tergolong orang tidak punya, dengan bermodal rajin belajar dan usaha terus menerus, lalu berdoa ia bisa menjadi guru dan dapat menyekolahkan anak-anaknya ke tingkat perguruan tinggi. Ia juga percaya adanya kehidupan dan balasan di hari akhir, sehubungan dengan itu ia solat, dan berpuasa di bulan ramadhan ini tuturnya.¹⁷

Demikian halnya dengan Bu Vivin sebagai pekerja di kelurahan, dengan nada halus menceritakan bahwa:

“Saya kurang senang dan terganggu melihat para mbak-mbak (penjaja seks) yang ada di lingkungan sini, hal ini sangat berpengaruh sekali bagi perkembangan remaja disini cepat atau lambat...saya rasa suda tidak ada lagi anak nakal-nakal itu, soalnya pernah waktu itu ada razia..tapi kalau sekarang ada lagi saya kurang tau...”

Beralih mengenai persoalan teologi (keadilan Tuhan, takdir dan hari akhir) Bu Vivin menjawab:

“Kalau saya pribadi percaya bahwa Tuhan itu adil, terkadang manusia merasa Tuhan tidak adil...itu kan cuma perasaannya saja, apapun yang dilakukan Tuhan untuk manusia itu merupakan bentuk keadilan Tuhan, harus di syukuri saja....., dan mengenai takdir Tuhan, takdir Tuhan bisa diubah manusia asalkan terus berusaha, dan berdoa. Saya juga percaya bahwa setelah manusia meninggal akan

¹⁷ Wiwik, Wawancara, Pecalukan 8 Juli 2014.

dimintai pertanggung jawaban segala apa yang ia lakukan di dunia".¹⁸

Pak Imron, sebagai ketua RT juga turut menuturkan pada penulis, bahwa:

"Memang sulit sekali mencari anak-anak nakal di sini (penjaja seks), soalnya mereka kos-kos dan tidak tau persis mana yang menar-benar anak nakal atau bukan, sehubungan dengan profesi sebagai pemilik villa (home stay) memang sebagian besar warga saya bekerja sebagai penyedia atau penyewaan villa, mengingat jauh dari pabrik. Saya sendiri tidak masalah dengan pekerjaan itu...karena ya gimana lagi, dan tidak ada yang salah dengan pekerjaan itu. Niatnya ya..hanya sebagai mncari nafkah".

Beralih soal *home stay*, penulis juga menanyakan mengenai persoalan teologi, dan beliau mengatakan:

"Mengenai keadilan Tuhan ya...Tuhan adil, dan takdir tentu bisa diubah manusia, kecuali mati. Percaya bahwa setelah meninggal manusia di tuntutan untuk bertanggung jawab selama hidup di dunia".¹⁹

Penulis mengamati, sebagian besar mengenai hubungan warga setempat dengan para wanita penjaja seks yang ada di wilayah Pecalukan, masyarakat menanggapi dengan sah-sah saja, meskipun ada juga yang merasa terganggu. Artinya, keberadaan para wanita penjaja seks tidak dikucilkan dan dianggap sebelah mata. Melainkan terkadang dianggap seperti halnya warga asli Pecalukan sendiri, karena memang pada dasarnya mereka saling menguntungkan satu sama lain, yang satu *home stay* jadi ramai dan pelaku seks bebas memiliki tempat untuk melakukan sebagaimana mestinya pekerjaannya.

¹⁸ Vivin, *Wawancara*, Pecalukan 8 Juli 2014.

¹⁹ Imron, *Wawancara*, Pecalukan 8 Juli 2014.

Keberadaan para wanita penjaja seks di daerah ini (Pecalukan) memang sangat besar pengaruhnya bagi perekonomian warga Pecalukan, maupun bagi warga luar Pecalukan. Selain yang diuntungkan para pemilik *home stay* dan pedagang, layaknya tukang ojek dan para remaja juga memperoleh hasil yang lumayan, yakni menjadi makelar *home stay* bahkan menjadi mucikari, yang mana mendapatkan 20% dari setiap satu orang wanita penjaja seks (pelacur) dari pemilik wisma itu sendiri.

Dari berbagai pemaparan di atas, penulis memahami bahwasanya pemahaman teologi masyarakat Pecalukan mengenai ketuhanan, masyarakat percaya adanya Tuhan, dan menyatakan bahwasanya Tuhan itu adil, mengenai takdir masyarakat memahami bahwasanya takdir Tuhan bisa di ubah oleh manusia sepanjang manusia itu mau berusaha, dan berdoa sebagaimana pernyataan Pak Amin, Bu Vivin, Bu Wiwik, Pak Imran, dan Pak Razaq, begitu juga mengenai hari akhir, bahwasanya masyarakat percaya bahwa akan adanya pembalasan atau pertanggung jawaban semua amal perbuatan selama di dunia. Pemahaman teologi itu terlihat dengan adanya aktivitas-aktivitas keagamaan yang sampai sekarang mereka laksanakan, seperti sering diadakannya pengajian, yasinan, tahlilan, dan puasa di bulan ramadhan, serta kegiatan belajar mengajar di masing-masing TPQ. Namun, dalam hal perekonomian, memang mayoritas warga Pecalukan bekerja sebagai jasa penyewaan *home stay*, dengan alasan penghasilan yang lebih menjamin dari pada bekerja sebagai pedagang toko, penjual bunga, dan sebagainya. Mereka juga tidak merasa bahwa apa yang telah mereka lakukan

adalah pekerjaan yang salah, mereka hanya niatnya bekerja untuk mendapatkan uang, meskipun para pemilik *home stay* tau bahwa *home stay* tersebut digunakan sebagai tempat maksiat, hal ini terlihat dari tidak adanya peraturan yang tegas untuk menyewa *home stay*, seperti bukti surat menikah, perizinan KTP pun terkadang tidak dilakukan dan lain sebagainya. Sehingga, keadaan seperti inilah yang membuat wilayah Pecalukan menyandang *image* negatif, ditambah dengan beradanya para penjaja seks yang ada di lingkungan tersebut.

C. Pemahaman Teologi Wanita penjaja seks

Dalam pemaparan sub bab ini, penulis mencoba memaparkan bagaimana pemahaman teologi wanita penjaja seks yang ada di Wilayah Pecalukan ini. Untuk memperoleh pemahaman teologi tersebut, penulis mengambil tujuh orang wanita penjaja seks, yang mana dalam hal ini dirasa cukup mewakili untuk memperoleh pemahaman teologi.

1. Mawar

Mawar (nama samaran) adalah seorang remaja yang berusia 19 tahun. Ia berasal dari daerah Japaran, Jawa Timur.²⁰ Perilaku (seks bebas) ia jalani semenjak ia duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang tepatnya pada waktu kelas dua, yang pada mulanya ia lakukan dengan sang pacar. Mawar menceritakan, bahwa 2 tahun yang lalu sebenarnya ia keluar dari rumah dan menyewa kos di Pecalukan, hingga

²⁰ Mawar, *Wawancara*, Pecalukan, 14 April, 2014.

sekarang kedua orang tuanya tidak tau keberadaannya. Sebelum ia keluar dari rumah, memang ia berasal dari keluarga sederhana yang menurutnya serba kekurangan, dan kondisi ekonomi adalah salah satu alasan mengapa ia melakukan huMawarn seks bebas. Namun, alasan yang paling mendasar untuk memutuskan keluar dari rumah adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis, lebih lanjut ia mengatakan bahwa ia merasa tidak nyaman berada di rumah, dengan keadaan orang tuanya selalu barantem, tapi tidak cerai.

Pengetahuan mengenai seks bebas di antaranya berupa pengarahan, dampak, maupun larangan dalam Islam, ia (Mawar) sendiri kurang tau. Paparnya “*aku gak tau mbk, oleh pengarahan...tapi aku tau krungu lek ngono iku duso*”. Ketika penulis menanyakan maksud dari “dosa” itu sendiri ia hanya mnjawab “*aku yo gak ero mbk, dilarang paleng*” yang artinya tidak tau, larangan mungkin.

a. Konsep ketuhanan

Dalam hal ketuhanan, Mawar sendiri percaya dengan adanya Tuhan, ungkapanya “*karena manusia dan alam ini ciptaan-Nya*”. Namun, ketika penulis menayakan lebih dalam arti Tuhan pada Mawar, ia tidak banyak memberikan keterangan. Ia hanya mengungkapkan bahwa Tuhan yang ia percayai tidak adil, sebab menurutnya ia dilahirkan dari keluarga yang setiap harinya kedua orang tuanya bertengkar, ditambah lagi masalah ekonomi yang serba kekurangan, sedangkan teman-temanya berbeda dengan dirinya.

Dengan alasan itulah Tuhan menurutnya tidak adil, Tuhan memberikan kebahagiaan pada teman-temanya dan tidak dengan dirinya. Dari sekian pemaparan tentang ketidakadilan Tuhan menurutnya, itulah sebabnya ia tidak pernah melaksanakan solat. Ia hanya menjalani hidup sebagaimana air mengalir, ungkapnya.

b. Konsep takdir

Mengenai konsep takdir ini, Mawar mengatakan bahwa ia percaya dengan adanya takdir Tuhan, takdir menurutnya adalah *“suatu kehidupan yang harus kita jalani baik buruk maupun baik”*. Artinya suatu ketetapan yang diberikan Tuhan dan ketetapan itu harus kita jalani dengan ikhlas. Ia memberikan contoh atau gambaran mengenai takdir Tuhan kepada penulis dengan melihat perjalanan hidupnya, seperti halnya ia melacur. Melacur merupakan salah satu takdir Tuhan yang ditetapkan untuknya. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa takdir Tuhan tidak bisa dirubah oleh manusia, sebab itu adalah kehendak Tuhan yang memang sudah digariskan dan ditetapkan oleh Tuhan.

c. Hari akhir

Mengenai konsep tentang adanya hari akhir, Mawar mengatakan bahwa ia percaya di mana akan ada kehidupan setelah kematian. Ia meyakini bahwa di akhirat kelak semua umat manusia dituntut untuk bertanggungjawab akan perbuatannya selama hidup di dunia. Jadi, pernyataan yang di ungkapkan pada penulis bahwa ia

sadar akan adanya pembalasan di hari akhir, namun ia acuh dengan kepercayaan akan balasan tersebut. Ia hanya menjalani dan menikmati kehidupan seperti ini (melacur), keinginan untuk berubah menjadi lebih baik dan kembali ke rumah sempat ia pikirkan. Namun, tidak ada keberanian untuk kembali ke rumah, apalagi dengan keadaan seperti ini (sekarang) ia mudah mendapatkan materi, ia hanya mengikuti alur hidup saja, ungkapnya.

2. Alexa, Purwokerto (Jateng)

Alexa (nama samaran), ia adalah seorang janda berusia 19 tahun dan tidak mempunyai anak. Ia berasal dari daerah Purwokerto, Jawa Tengah. Ia pernah melakukan huMawarn sek bebas semenjak umur 14thn. Pada mulanya ia bertemu dengan seorang pria dijalan, yang pada akhirnya menjadi suaminya. Meskipun pada mulanya kedua orang tuanya tidak menyetujuinya, namun ia tetap saja menikah dengan laki-laki itu, hingga pada akhirnya huMawarn dengan orang tuanya jauh semenjak ia menikah. Lambat laun kemudian, ia baru menyadari bahwa suami yang dianggapnya dapat mengayomi dan membimbingnya itu, ternyata seorang mucikari (orang yang mencari gadis untuk diperjual belikan). Namun, bedanya dengan mucikari yang lain, suami Alexa ini mencari perempuan untuk dirinya sendiri terlebih dahulu, kemudian diperjual belikan tak peduli meskipun sang istri. Dengan latar belakang seperti itulah ia depresi dan pada akhirnya memutuskan keluar kota dan menjadi wanita penjaja seks, dan bertempat tinggal di Pecalukan ini. Ungkapnya,

*“lah timbangane aku di dol ambek bojoku dewek, duwike di pek bojoku dewek, lah sedangkan bojoku kuwi ambek wedokan lio...lah mendingan aku minggat bae nag kene, aku ngene gawe awakku dewek, duwike tak pek dewek ta mbk...yok opo kuwih lek sampeyan....??”*²¹

Sebelum menjadi seorang wanita penjaja seks (WPS) mandiri, ia pada mulanya bergabung di sebuah wisma, dan mengikuti pengarahannya dari dinas kesehatan, disitu diperiksa tes darah, tensi, berat badan, injeksi anti biotik serta diberi bimbingan tentang penggunaan alat kontrasepsi, diberi susu, dan vitamin.

a. Konsep ketuhanan

Berbicara mengenai Tuhan, Alexa percaya akan adanya Tuhan. Seperti halnya Mawar, Alexa tidak begitu banyak memaparkan tentang ketuhanan. Ia hanya menceritakan bahwa menurutnya, *“Tuhan itu sebenarnya sudah baik, buktinya saya pernah dipertemukan dengan banyak laki-laki, dan ternyata semua laki-laki yang saya kenal adalah laki-laki yang kurang ajar, dan saya bisa belajar dari kesalahan itu”*. Jadi, dalam membuktikan keadilan dan kebaikan Tuhan, pada dasarnya ia merasa bersyukur dengan dipertemukannya dengan pria-pria lain yang ternyata semua laki-laki menurutnya kurang ajar, namun ia masih trauma untuk

²¹ Alexa, *Wawancara*, Pecalukan 24 April 2014.

artinya: dari pada saya bekerja menjadi pelacur dijual dengan suami saya, sedangkan suami saya juga sama cewek lain, ya...mending saya melacur untuk diri sendiri, hasilnya untuk saya sendiri.

menikah lagi, dan ia merasa nyaman dengan melacur karena ia juga bisa memanfaatkan materi dari laki-laki yang sedang bersamanya.

Ketika penulis menanyakan lebih lanjut tentang bagaimana dan diwaktu apa dia mengingat Tuhan, ia hanya menjawab, *“ketika saya sedang jenuh, bosan dengan kehidupan ini, saya tidak sholat dan mengaduh kepada Tuhan, melainkan saya cenderung melupakan kegunaan saya dengan cara minum-minuman beralkohol, merokok dan narkoba agar tidak stress”*.

b. Konsep takdir

Takdir menurutnya adalah segala ketentuan Tuhan untuk manusia, dan ia percaya dengan adanya takdir Tuhan. Takdir Tuhan menurutnya bisa dirubah, sesuai keinginan manusia itu sendiri. Sehubungan dengan takdir Tuhan itu, ia mengatakan, *“saya juga ingin berhenti, tapi saya masih belum tau kapan waktu yang tepat untuk berhenti, soalnya dengan cara ini saya juga mudah mencari uang, mau menikah juga trauma, dan kalau pulang malu dan takut dengan orang tua”*.

c. Konsep hari akhir

Sehubungan dengan apa yang ia lakukan sebagai wanita penjaja seks, ia sendiri sebenarnya sadar dan percaya bahwa apa yang telah ia lakukan adalah dosa, yakni segala perbuatan yang harus ia pertanggung jawabkan di hari akhir kelak. Jadi, dalam hal ini

Alexa percaya adanya pembalasan di akhirat kelak, sebagaimana atas pertanggung jawaban segala perbuatannya di dunia.

3. Jamila

Jamila (nama samaran) ia adalah janda yang memiliki dua orang anak, yakni Rival (2 SD) dan Rizki (2 SMP). Ia pernah mengalami kegagalan dalam pernikahan sebanyak dua kali. Ia berasal dari kota Surabaya, Jawa Timur. Ia menjadi wanita penjaja seks selama tujuh (7) tahun, dan berpindah-pindah tempat. Pada mulanya ia bekerja di Moroseneng selama 2 tahun, di Doli selama 1,5 tahun. Kemudian ia menikah lagi dengan seorang pria berasal dari Kalimantan dan ia ikut ke sana. Setiba di sana, ia mengalami kekerasan dalam rumah tangga, dan pada akhirnya ia memutuskan untuk kembali bekerja sebagai wanita penjaja seks di Simpang Lima, Kalimantan Barat dengan status belum cerai. Karena di Simpang lima sepi pengunjung, ia berpindah ke Pulau Bintan, Batam. Karena ia rindu dengan kedua anaknya, ia pulang ke Jawa, untuk melihat anaknya melepas rindu. Namun, ia takut dengan kedua orang tuanya, maka ia terpaksa melihat buah hatinya dari kejauhan dengan berlinangan air mata. Selepas itu, ia memutuskan bekerja lagi di Pecalukan, Prigen pada tanggal 24 Mei 2013. Namun, ia selalu mengirimkan uang setiap bulannya untuk kedua anaknya, karena itu adalah bentuk tanggung jawabnya sebagai orang tua untuk menafkahnya.²²

²² Jamila, *Wawancara*, Pecalukan 24 April 2014.

a. Konsep ketuhanan

Mengenai konsep ketuhanan, ia sendiri percaya akan adanya Tuhan. Namun, ia menganggap bahwa Tuhan itu tidak adil kepadanya. Sebab, dia takdirkan sebagai wanita penjaja seks selama bertahun-tahun dengan luka dihatinya. Tetapi, meskipun ia seperti itu, ia tidak pernah putus untuk berdoa kepada Tuhan agar di berikan jalan keluar dan mendapat pekerjaan yang lebih baik. *“Dikala sendiri saya merenung merasa sedih, bimbang, takut kemudian mengambil air wudhu agar mendapatkan ketenangan dan melaksanakan sholat untuk meminta petunjuk kepada sang khaliaq, dulu waktu remaja pernah mengaji dan tau sedikit ilmu agama, Saya juga punya keinginan berhenti dan menjadi ibu rumah tangga yang baik jika mendapat laki-laki yang ikhlas menerima saya apa adanya dan laki-laki itu mapan”*.

Sehubungan dengan pekerjaannya, ia sebenarnya menyadari bahwa apa yang ia lakukan melanggar hukum agama. Tapi, ia merasa mempunyai beban hidup yang tidak bisa ia ceritakan kepada penulis.

b. Konsep Takdir

Mengenai konsep takdir, ia percaya dengan adanya takdir Tuhan. Takdir menurutnya adalah jalan hidup yang harus di tempuh manusia dengan sifat dan perilaku masing-masing. Semua takdir bisa dirubah bila manusianya mempunyai keinginan dan tekad yang kuat.

Bagi Jamila, Tuhan tidak mungkin memberi cobaan kepada hambanya di luar batas kemampuan hambanya.

c. Konsep hari akhir

Ketika penulis menanyakan tentang konsep hari akhir, Jamila terdiam sebentar lalu mengatakan “*Saya sadar jika apa yang saya lakukan ini dosa, dan nanti apabila saya meninggal saya pasti dimasukkan ke dalam neraka*”, ungkapnya. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa ia merasa banyak dosa menafkahi kedua anaknya dengan cara menjual diri. Jadi, ia merasa takut akan hari akhir, di mana adanya hari pertanggung jawaban semua amal perbuatan yang dilakukan di dunia.

4. Jesika

Jesika adalah seorang wanita muda berusia 23 tahun, ia adalah seorang janda yang memiliki satu orang anak perempuan yang di berinama Melati yang berusia 5 tahun. Ia bekerja sebagai wanita penjaja seks belum lama, berkisar 8 bulan. Sebelum ia mandiri, ia pernah ikut di penampungan wisma dan sebelum ia bekerja, ia diikutkan pelatihan tentang penyakit-penyakit yang diderita akibat dari seks bebas. Sepengetahuan ia (Jesika), ada beberapa wisma di daerah Pesanggrahan dekat wisata Kakek Bodo. Dia terjun sebagai wanita penjaja seks dengan faktor ekonomi. Lebih lanjut, ia menceritakan, bahwa ia mempuyai orang tua laki-laki yang sukanya minum-minuman keras, berjudi serta melacur hingga samapai sekarang. Ia bekerja seperti ini ingin melunasi hutang-

hutang ayahnya dan kasihan pada ibunya. Rumah tangga Jesika hancur sebab dari awal pernikahan ia dijodohkan dan tidak mempunyai rasa cinta dan sedangkan suaminya tidak pernah menghargainya sebagai seorang istri, hingga pada akhirnya ia berpisah diwaktu hamil tiga bulan, karena suaminya suka main perempuan dan jarang diberi nafkah lahir batin, dan pulang ke rumah orang tuanya karena tidak tahan dengan perlakuan suaminya, dan bercerai.²³

a. Konsep ketuhanan

Dikala ia sedih dia selalu berdoa kepada Tuhan dan dia berharap cepat melepas pekerjaannya dan mendapat pria idamannya. Menurut Jesika, Tuhan itu adil. Sebab, ia telah di pertemukan dengan seorang laki-laki yang bernama Sono, yang mana ia adalah seorang laki-laki berusia 35 tahun yang memiliki tekad ingin mengembalikannya ke jalan yang lebih baik (tidak melacur lagi). Namun, keinginan untuk menikah dengan Sono tersebut masih dalam proses, tuturnya.

b. Konsep Takdir

Jesika percaya adanya takdir Tuhan. Ia meyakini bahwa takdir Tuhan itu kekal tidak bisa dirubah. Sehubungan dengan takdir tersebut, menjadi wanita penjaja seks ini adalah salah satu bentuk takdir Tuhan kepadanya, sebagai perjalanan hidupnya. Ia menambahkan, bahwa hukum karma yang ada di dunia malamnya

²³ Jesika, *Wawancara*, Pecalukan, 24 April 2014.

itu adalah salah satu bentuk takdir Tuhan juga. Oleh karena itu, ia selalu berhati-hati dalam berucap kepada sesama wanita penjaja seks.

c. Konsep hari akhir

Jesika percaya adanya kehidupan setelah kematian, di mana semua umat manusia dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah ia lakukan selama hidup di dunia. Kepada penulis ia menceritakan, bahwa ia takut dan belum siap apabila ia dipanggil sang Maha Kuasa, karena ia merasa banyak dosa dan merasa bersalah kepada ibunya. Ia merasa bersalah sebab kedua orang tuanya tidak mengetahui apabila ia bekerja sebagai wanita penjaja seks. *“Tapi mau gimana lagi, semua itu tuntutan ekonomi yang harus saya tanggung”*, ujarnya.

5. Ica, Keisya, Friska

Ica, Keysa dan Friska adalah sahabat di wisma Solo Atas, dekat Villa Beby. diwaktu penulis ke sana pada saat jam kerja sekitar jam 20.00 wib. Ica (21 tahun), Keisya (27 tahun), sedangkan Friska (20 tahun). Ketiga perempuan itu bersahabat dan tinggal satu kamar di sebuah wisma. Ica berasal dari Solo, Keisya berasal dari Malang, dan keduanya bekerja selama 4 tahun di wisma Solo. Sedangkan, Friska berasal dari Semarang dan bekerja selama dua bulan, ia termasuk anak baru di Wisma Solo. Namun, ketiganya sangat akrab seperti saudara sendiri. Ketiganya terjun dengan faktor ekonomi. Ica bercerita tentang

kehidupannya yang berulang kali gagal menjalin asmara, ia selalu dilukai laki-laki. Dengan melacur ini, Keiysa merasa tidak bisa mengumpulkan uang hasil kerjanya, sebab habis untuk kekasihnya. Ia melacur juga bukan karena faktor ekonomi saja tapi karena ia suka berhubungan seks (*hyper seks*). Sedangkan, Friska ia bekerja untuk membangun rumahnya dan untuk membiayai adiknya sekolah, karena pada dasarnya ia berasal dari keluarga yang tidak mampu.

a. Konsep ketuhanan

Ketika penulis menayakan tentang konsep ketuhanan, mereka bertiga menjawab dengan serentak, "*percaya*". Ketiganya percaya akan adanya Tuhan, meskipun ia tidak pernah sholat, dan puasa. Lebih lanjut tuhan menurut mereka sudah adil, karena mereka diberi rizki yang melimpah meskipun dengan cara seperti ini (melacur). Dengan bekerja seperti itu ketiganya bisa membantu perekonomian keluarga.

b. Takdir

"Semua ini adalah takdir Tuhan untuk saya, dan tidak ada penyesalan bagi saya", tutur Keiysa dan Ica. Sedangkan Friska, ia sangat menyesal dan ia takut kedua orang tuanya tau akan pekerjaannya. Menurut mereka (Ica, Keiysa dan Friska) ia percaya adanya takdir, dan takdir bisa diubah asalkan ada uang. Penulis memahami bahwa sebenarnya ketiganya ini percaya akan adanya

takdir Tuhan, dan takdir Tuhan sebenarnya bisa dirubah, namun untuk saat ini, mereka masih ingin bekerja seperti ini.

c. Konsep hari akhir

Ketiganya percaya bila suatu saat nanti aka ada pembalasan di setiap perbuatan yang mereka lakukan. Oleh sebab itu, meskipun mereka melakukan pekerjaan tersebut ia tetap beramal dengan cara menyantuni anak yatim setiap bulannya di daerah Porong. Sebagaimana yang di ungkapkan ketiganya “*gawe sangu mati*” yang artinya buat bekal jika meninggal nanti.